

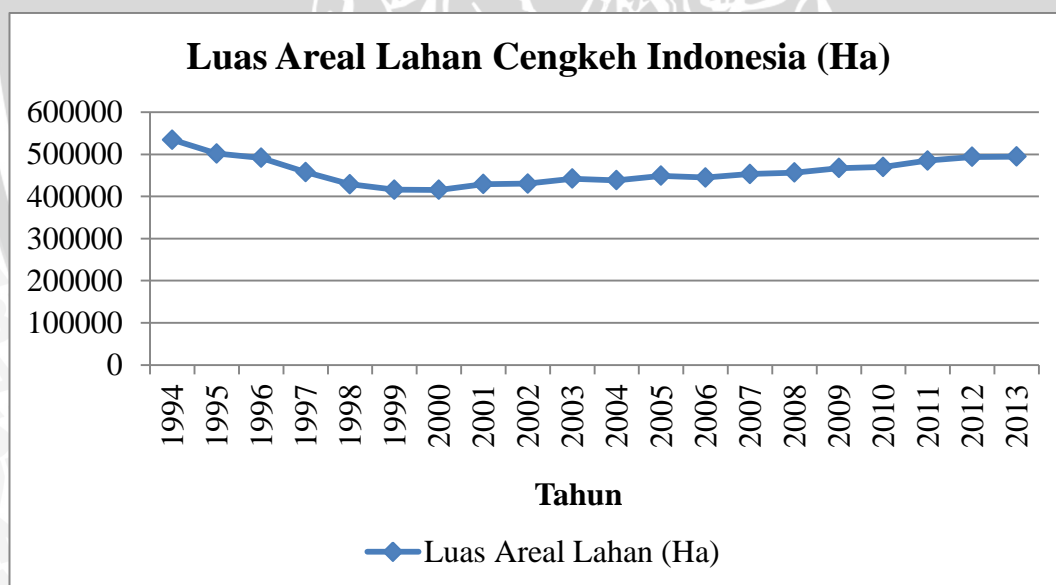
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Cengkeh Indonesia

Gambaran umum komoditas cengkeh ini menjelaskan tentang kondisi yang terkait dalam perdagangan cengkeh. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai perkembangan produksi cengkeh, produktivitas cengkeh, luas areal lahan cengkeh, harga domestik cengkeh, konsumsi cengkeh, kinerja ekspor dan impor cengkeh. Perkembangan komoditas cengkeh akan digambarkan selama periode tahun 1994-2013.

5.1.1 Perkembangan Luas Areal Lahan Cengkeh Indonesia

Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia yang diperdagangkan di pasar dunia. Fungsi cengkeh banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara kawasan Eropa, sedangkan di dalam negeri cengkeh digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Dari segi luas areal lahan, Indonesia memiliki luas areal lahan cengkeh terbesar di dunia selama periode tahun 2011-2013 (FAOSTAT, 2016). Luas areal lahan cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 2.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 2. Luas Areal Lahan Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Pada periode tahun 1994-2013, perkembangan luas areal lahan cengkeh Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan. Rata-rata luas areal lahan cengkeh selama periode tersebut adalah 459.996 Ha dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -0,3% per tahun. Penurunan luas areal lahan cengkeh

tertinggi terjadi pada tahun 1997, dimana luas areal lahan cengkeh turun sebanyak -6,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan luas areal lahan cengkeh dikarenakan adanya Inpres No.14 tahun 1996 yang didalamnya memuat aturan untuk mengkonversi tanaman cengkeh (Kemendag, 1996).

Peningkatan luas areal lahan cengkeh mulai terjadi pada tahun 2001 hingga tahun 2005 sebanyak 1,56% setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan harga cengkeh yang mulai membaik, sehingga petani semakin tertarik untuk menanam cengkeh. Namun pada tahun 2006, luas areal lahan cengkeh menjadi 444.658 luas. Penurunan luas areal lahan cengkeh dikarenakan menurunnya produksi cengkeh dalam negeri karena meluasnya areal tanam cengkeh yang rusak akibat serangan hama dan kemarau panjang (GAPPRI, 2006).

Selama periode tahun 2007 hingga tahun 2013, perkembangan luas areal lahan cengkeh mengalami peningkatan sebanyak 1,5% per tahun. Hal tersebut masih dikarenakan harga cengkeh domestik yang semakin meningkat pada periode tersebut (Pusdatin, 2014). Selain itu, pertumbuhan industri-industri rokok kretek yang menggunakan komoditas cengkeh sebagai bahan baku utama, mendukung peningkatan luas areal lahan cengkeh (Balitbangtan, 2007^b). Perkembangan luas areal lahan cengkeh Indonesia secara terperinci dapat di lihat pada Lampiran 1.

Tabel 2. Kontribusi Luas Areal Lahan Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan

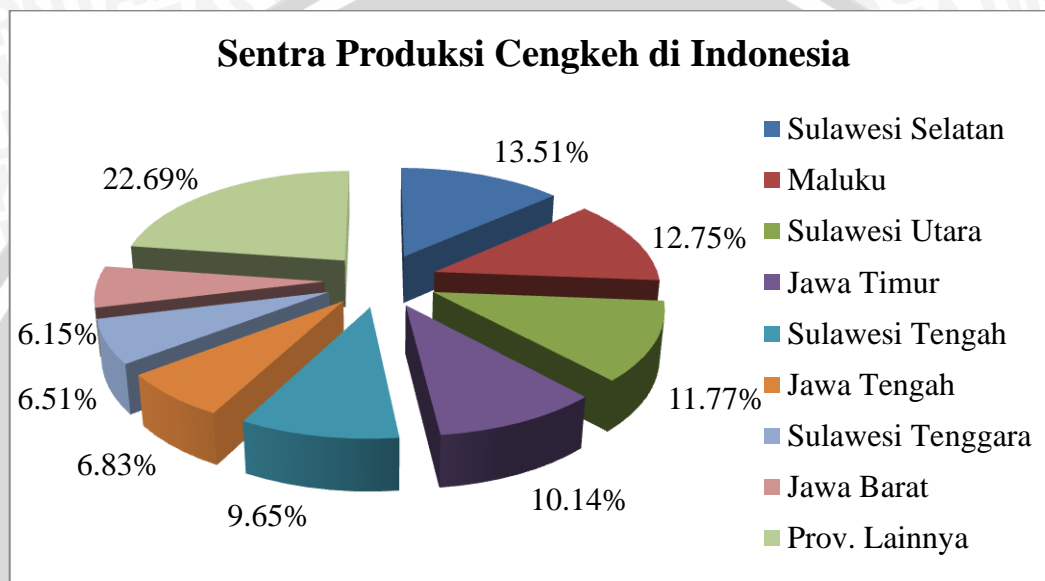
Tahun	Kontribusi %			Total
	PR (Perkebunan Rakyat)	PBN (Perkebunan Negara)	PBS (Perkebunan Swasta)	
1980-1997	97,00	0,66	2,34	100
1998-2013	98,07	0,42	1,42	100

Sumber : Pusdatin, 2014

Bila dilihat dari status pengusahaannya, luas areal lahan cengkeh Indonesia di dominasi oleh Perkebunan Rakyat, seperti pada Tabel 2. Kontribusi Perkebunan Rakyat selama periode 1994-2013 lebih dari 90%. Selain Perkebunan Rakyat, terdapat dua macam perusahaan cengkeh yaitu Perkebunan Milik Negara dan Perkebunan Milik Swasta. Namun kontribusi keduanya tidak lebih dari 5%.

5.1.2 Perkembangan Produksi Cengkeh Indonesia

Produksi cengkeh Indonesia mayoritas berasal dari Sulawesi Selatan dengan kontribusi sebanyak 11,99 ribu ton atau sekitar 13,51% terhadap total produksi cengkeh nasional. Selain itu, sentra produksi cengkeh lainnya berada di provinsi Maluku, Sulawesi Utara dan Jawa Timur dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,48%, 11,52% dan 10,65%. Sentra produksi cengkeh di berbagai wilayah Indonesia disajikan pada Gambar 3.

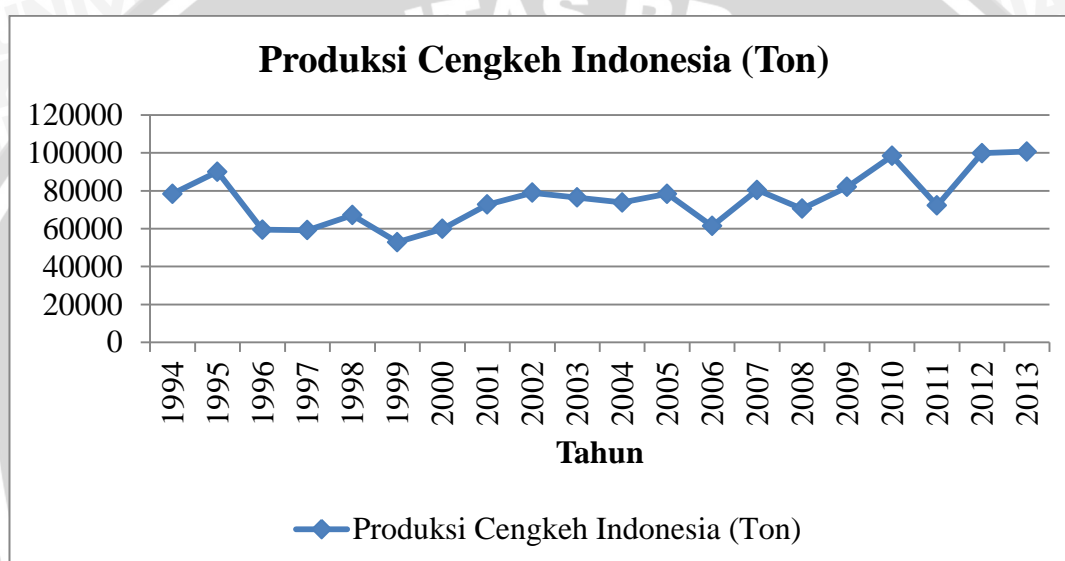


Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 3. Sentra Produksi Cengkeh Berdasarkan Provinsi

Produksi cengkeh Indonesia selama periode tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan produksi cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 4. Pertumbuhan peningkatan produksi cengkeh Indonesia adalah sebanyak 3,06 % per tahun. Rata-rata produksi cengkeh Indonesia selama dua puluh tahun terakhir adalah sebanyak 75.674 ton. Produksi cengkeh nasional terendah pada periode tersebut terjadi pada tahun 1996, dimana produksi cengkeh menurun sebanyak 33% dibandingkan tahun sebelumnya. Adanya upaya konversi pemerintah melalui Inpres No.14 tahun 1996, menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah tanaman, luas areal lahan, dan penurunan produksi yang cukup tajam (Santosa, 2005). Selain itu, ongkos panen petani yang lebih tinggi dibandingkan harga jual ditingkat produsen, makin memperparah keadaan. Petani menjadi enggan memelihara tanamannya sebagai dampak dari ketidakpastian harga, sehingga pertanaman menjadi rentan terhadap

serangan hama dan penyakit seperti Bakteri Pembuluh Kayu Cengkeh dan Cacar Daun Cengkeh Gugur Daun Cengkeh dan Penggerek Batang Cengkeh (Balitbangtan, 2007_a). Namun produksi cengkeh kembali mengalami peningkatan dan selanjutnya mengalami fluktuasi hingga mencapai puncak produksi cengkeh tertinggi pada tahun 2001 dengan kenaikan produksi sebanyak 21,38 %. Hal tersebut terjadi karena membaiknya harga cengkeh pasca pembubaran BPPC (Setjen Pertanian, 2012). BPPC merupakan badan penyangga dan pemasaran cengkeh yang dibentuk pemerintah yang memonopoli perdagangan cengkeh selama beroperasi di Indonesia (Radjab, 2013).



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 4. Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Pada tahun 2004, produksi cengkeh mencapai 73.837 ton. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2005 menjadi 78.350 ton atau setara dengan 6,11%. Kemudian jumlah produksi cengkeh tersebut menurun kembali pada tahun berikutnya. Naik turunnya produksi cengkeh sering disebut dengan siklus fluktuasi hasil 2-4 tahun, dimana produksi yang tinggi pada satu tahun tertentu diikuti dengan dengan penurunan produksi pada 1- 2 tahun berikutnya (Harianto, 2010).

Jumlah produksi cengkeh Indonesia terendah pada periode 2004-2013 terjadi pada tahun 2011. Produksi cengkeh turun dari tahun 2010 sebanyak 98.385 ton menjadi 72.246 ton atau setara dengan 26,56% di tahun 2011. Hal tersebut berkaitan dengan adanya fenomena alam *La Nina* yang menyebabkan cuaca

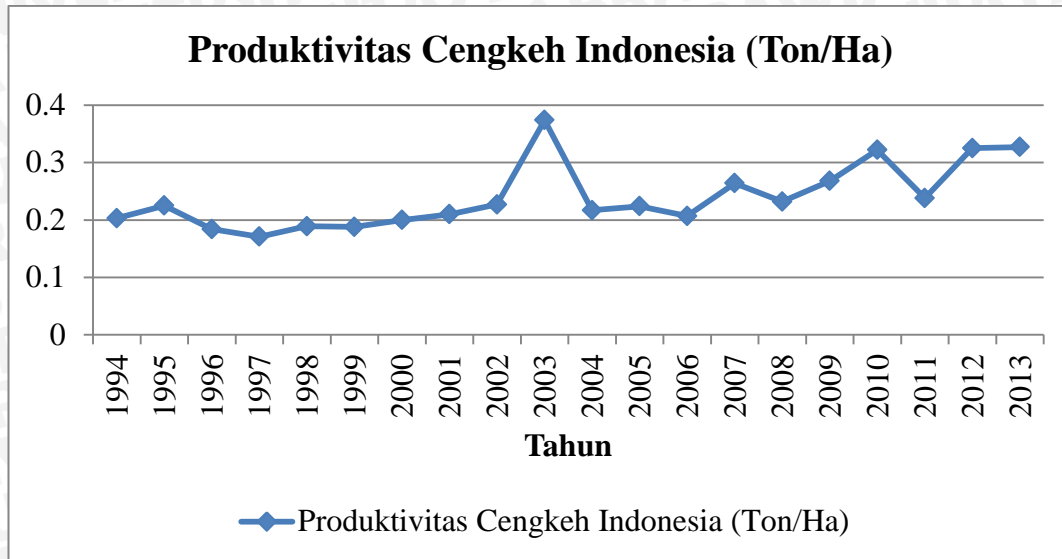
berubah cukup ekstrim (BBC Indonesia, 2011). Curah hujan yang tinggi menyebabkan gagal panen di beberapa sentra produksi cengkeh seperti di daerah Kudus, Jawa Tengah dan Madiun, Jawa Timur. Akibat dari tingginya curah hujan, tanaman cengkeh menjadi mudah terserang bakteri pembuluh kayu sehingga tanaman cengkeh gagal berbunga (Kompas.com, 2011).

Produksi cengkeh pada tahun 2012 mencapai 99.890 ton. Jumlah produksi tersebut mampu memberikan kontribusi sebesar 70,99% terhadap total produksi dunia dan 99,66% terhadap total produksi ASEAN (Pusdatin, 2014). Peningkatan produksi cengkeh pada tahun 2010–2013 disebabkan adanya program pembangunan perkebunan tahun 2010–2014 tentang pemfokusan pada 15 komoditas unggulan nasional yaitu Karet, Kelapa Sawit, Kakao, Kelapa, Jarak Pagar, Teh, Kopi, Jambu Mete, Lada, Kapas, Cengkeh, Tembakau, Tebu, Nilam, dan Kemiri Sunan juga mendukung peningkatan produksi cengkeh (RKT Ditjebun, 2012). Secara keseluruhan produksi cengkeh sudah dapat memenuhi kebutuhan cengkeh dalam negeri. Perkembangan produksi cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

5.1.3 Perkembangan Produktivitas Cengkeh Indonesia

Perkembangan produktivitas cengkeh Indonesia selama periode tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan produktivitas cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 5. Rata-rata produktivitas cengkeh selama kurun waktu tersebut sebesar 0,24 ton/ha. Pertumbuhan produktivitas cengkeh mencapai 4,75% setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produktivitas cengkeh berbanding lurus dengan perkembangan produksi cengkeh.

Pada tahun 1994, produktivitas cengkeh mencapai 0,20 ton/ha. Jumlah tersebut meningkat 10,4% pada tahun selanjutnya menjadi 0,23 ton/ha. Peningkatan produksi pada tahun 1995 sebanyak 12% menjadi alasan meningkatnya produktivitas cengkeh. Penurunan produktivitas cengkeh kemudian terjadi pada tahun 1996 sebanyak 18% dikarenakan produksi juga mengalami penurunan sebanyak 33% (Pusdatin, 2014). Produktivitas cengkeh baru kembali mengalami peningkatan pada tahun 2000 hingga tahun 2002 sebesar 6,45%. Hal tersebut terjadi karena harga jual cengkeh membaik pasca dibubarkannya BPPC.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 5. Produktivitas Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Selama periode tahun 2004 hingga tahun 2010, produktivitas cengkeh Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 1,52% setiap tahunnya. Peningkatan produktivitas cengkeh terbesar terjadi pada tahun 2003 sebanyak 64%, sedangkan penurunan produktivitas cengkeh terbesar terjadi pada tahun 2004 sebanyak 41% menjadi 0,22 ton/ha. Fluktuasi produktivitas tersebut berkaitan dengan siklus produksi cengkeh, dimana produksi yang tinggi pada satu tahun tertentu akan diikuti dengan penurunan produksi pada 1-2 tahun berikutnya (Harianto, 2010). Pada tahun 2011, terjadi penurunan produktivitas cengkeh yang signifikan hingga mencapai 26%. Fenomena alam *La Nina* yang melanda beberapa sentra produksi cengkeh di Indonesia menyebabkan produksi mengalami penurunan yang cukup besar (Worldagroforestry, 2015). Hal tersebut menyebabkan penurunan produktivitas cengkeh.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian, Gamal Nasir, menjelaskan bahwa pencapaian rata-rata produktivitas cengkeh masih dibawah potensinya. Tingkat produktivitas cengkeh seharusnya dapat mencapai 500-600 kg per hektar. Namun kenyataannya tingkat produktivitas cengkeh saat ini hanya mencapai 250-350 kg per hektar. Rendahnya produktivitas dikarenakan tanaman yang sudah tua, rusak, adanya serangan hama penyakit penggerek cengkeh dan perubahan iklim global (Neraca, 2013). Selain itu, keterbatasan modal petani yang kurang. Hal tersebut menyebabkan petani tidak dapat memelihara tanaman

cengkeh dengan baik, antara lain tidak dapat melakukan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, meskipun harga cengkeh relatif cukup baik namun petani kurang dapat menikmati kenaikan harga karena produksi yang diperoleh umumnya rendah dan pemeliharaan yang kurang memenuhi anjuran (Ditjenbun, 2006_a). Perkembangan produktivitas cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

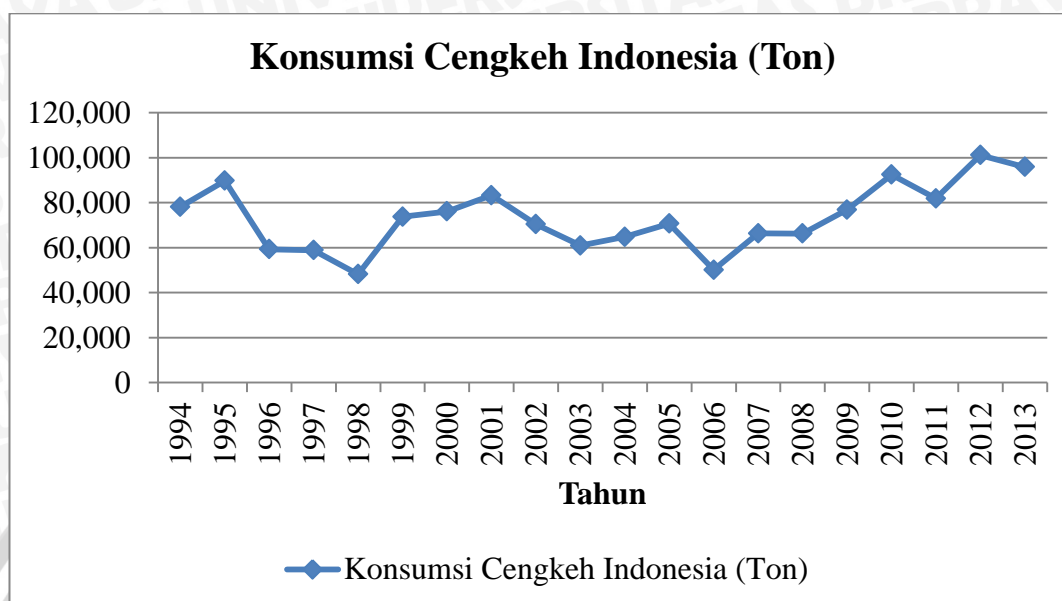
5.1.4 Perkembangan Konsumsi Cengkeh Indonesia

Konsumsi cengkeh di Indonesia umumnya digunakan oleh industri, dan industri olahan utama di Indonesia yang menggunakan cengkeh adalah industri rokok kretek. Selama ini, pemenuhan konsumsi cengkeh Indonesia diperoleh melalui produksi cengkeh Indonesia dan impor cengkeh yang diperoleh dari Madagaskar. Perkembangan konsumsi cengkeh Indonesia selama periode 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat sebanyak 3% per tahun. Perkembangan konsumsi cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 6.

Peningkatan konsumsi cengkeh yang terjadi di Indonesia berasal dari pertumbuhan jumlah pelaku usaha industri rokok kretek Indonesia. Sekitar 85 hingga 95% penggunaan cengkeh nasional dikonsumsi oleh perusahaan-perusahaan industri rokok untuk digunakan sebagai bahan baku utama rokok kretek, sedangkan sisanya sebanyak 5% diserap oleh industri farmasi, makanan maupun rumah tangga (Balitbangtan, 2007_a). Konsumsi cengkeh yang meningkat dikarenakan volume produksi rokok kretek nasional yang mengalami peningkatan (Gonarsyah *dalam* Rumagit, 2007). Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Pertanian (2014), konsumsi cengkeh di Indonesia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar 1,52 % per tahun. Pertumbuhan industri rokok kretek dan peningkatan jumlah penduduk menjadi alasan peningkatan konsumsi cengkeh di Indonesia.

Pada tahun 1994, konsumsi cengkeh mencapai 78.109 ton. Jumlah tersebut meningkat pada tahun berikutnya sebesar 14% menjadi 89.696 ton. Hal itu dikarenakan produksi rokok kretek mengalami peningkatan sebanyak 0,12% (GAPPRI, 2006). Penurunan konsumsi cengkeh dalam negeri terbesar selama 1994-2013 terjadi pada tahun 1996. Penurunan produksi cengkeh sebanyak 33,9% dan impor cengkeh yang sedikit menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi

cengkeh (Pusdatin, 2014). Kondisi tersebut terus terjadi hingga tahun 1998 akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

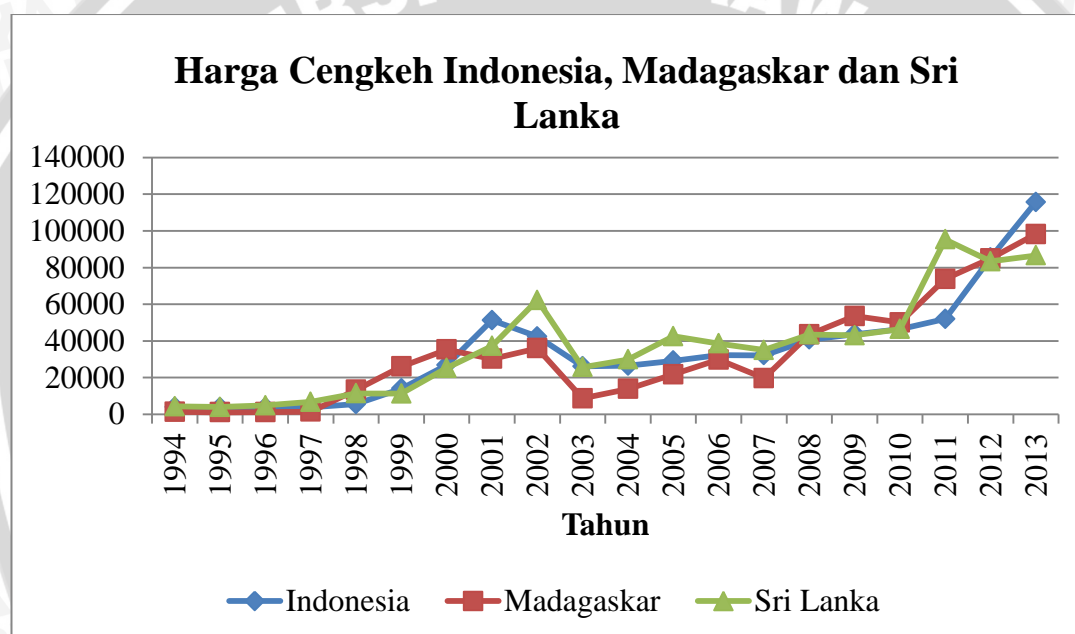
Gambar 6. Konsumsi Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Peningkatan konsumsi cengkeh tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebanyak 52,91% dari tahun sebelumnya menjadi 73.737 ton dan terus meningkat hingga tahun 2001 sebesar 83.260 ton. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi rokok kretek nasional sebesar 5,96% (Siburian, 2008). Pada tahun selanjutnya, konsumsi cengkeh mengalami fluktuasi hingga terjadi penurunan konsumsi cengkeh sebanyak 11% pada tahun 2011. Penyebabnya adalah menurunnya produksi cengkeh di Indonesia sebesar 26,56% (Pusdatin, 2014). Perkembangan konsumsi cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.1.5 Perkembangan Harga Domestik Cengkeh

Perkembangan harga domestik cengkeh mengalami fluktuasi namun menunjukkan kecenderungan yang meningkat dengan pertumbuhan sebanyak 24% setiap tahunnya. Perkembangan harga domestik cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 7. Selama periode tahun 1994-2013, rata-rata harga cengkeh mencapai Rp 30.559/kg. Namun pada tahun 1994-1997, rata-rata harga cengkeh hanya mampu menembus Rp 3.743/kg atau mengalami penurunan sebanyak 0,01% setiap tahunnya. Pada periode tersebut, BPPC atau Badan Pengendalian

dan Penanggulangan Cengkeh, beroperasi dimana tugas utamanya adalah mengatur tataniaga cengkeh untuk menjaga produsen cengkeh dalam negeri. Namun kenyataannya BPPC dinilai telah melakukan pelanggaran karena menyalahgunakan wewenang. BPPC membeli cengkeh dari petani dengan harga yang rendah dan menjual ke konsumen cengkeh yang utamanya adalah perusahaan rokok kretek dengan harga yang tinggi. Akibatnya, pasca pembubaran BPPC harga cengkeh mulai mengalami peningkatan sebanyak 154% menjadi Rp 13.966/kg. Selain itu, tidak kurang dari 70 pabrik menjadi pemain baru dalam industri rokok, sehingga menambah total produksi dan berdampak pada meningkatnya harga cengkeh (Pusdatin, 2002).



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 7. Harga Domestik Cengkeh antara Indonesia, Madagaskar dan Sri Lanka Tahun 1994 – 2013

Pada periode tahun 2004-2013, rata-rata harga cengkeh mencapai Rp 50.382/kg. Setelah harga cengkeh terpuruk pada era monopoli BPPC, harga cengkeh terus meningkat. Pada tahun 2001-2002, harga cengkeh dalam negeri terus mengalami lonjakan yang cukup tinggi sebanyak 91% setiap tahunnya. Kondisi ini mengungkapkan beberapa hal, di mana harga cengkeh yang mahal dirasakan oleh produsen rokok kretek, sedangkan para petani tidak diuntungkan dengan tingginya harga cengkeh. Hal ini terjadi karena cengkeh yang diperdagangkan saat harga mencapai puncak merupakan hasil timbunan para pedagang besar (Ismail *dalam* Situmeang, 2008).

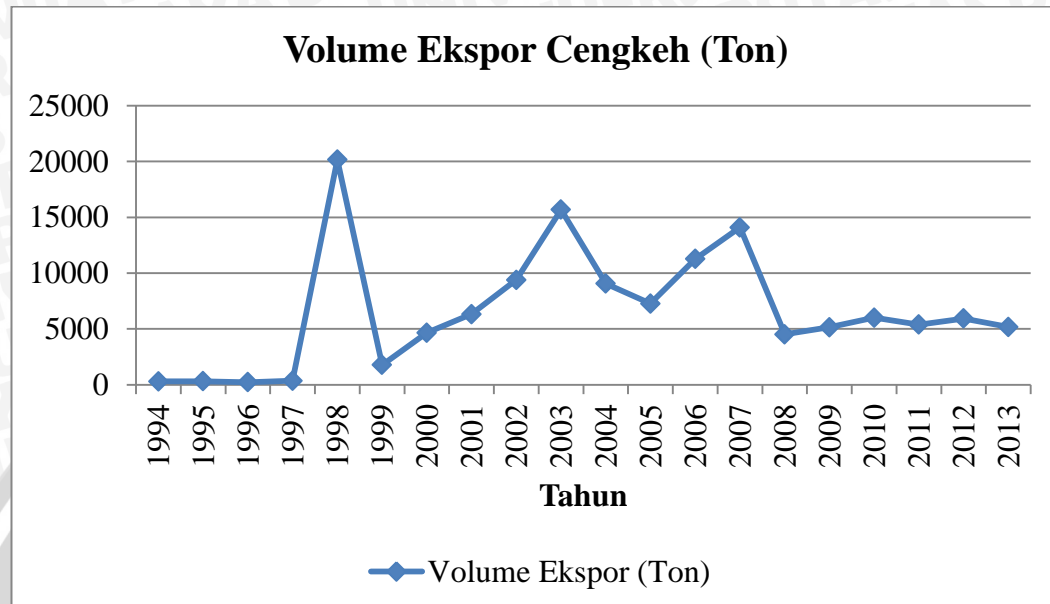
Penurunan harga cengkeh tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebanyak 38% menjadi Rp 26.088/kg. Penyebab turunnya harga adalah adanya fluktuasi produksi, yang bisa terjadi karena faktor alam, kebijakan pemerintah dan pola perilaku industri (Situmeang, 2008). Menurut Wahyudi (2002), adanya penundaan pembelian cengkeh oleh perusahaan-perusahaan rokok kretek, terutama tiga yang terbesar yaitu Djarum, Gudang Garam dan HM Sampoerna menjadi salah satu alasan penurunan harga cengkeh. Selain itu, adanya kebijakan pengendalian impor yang dikeluarkan pemerintah melalui Surat Keputusan Menperindag No.528/MPP/Kep/7/2002 membuat harga cengkeh domestik turun dan berpengaruh kepada harga cengkeh dunia (Siregar, 2006).

Selain Indonesia, perkembangan harga domestik cengkeh Madagaskar dan Sri Lanka selama periode 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan harga domestik cengkeh Madagaskar dan Sri Lanka disajikan pada Gambar 7. Pertumbuhan harga domestik cengkeh Madagaskar sebesar 62,53% setiap tahunnya dengan rata-rata harga domestiknya sebesar Rp 32.157, sedangkan pertumbuhan harga domestik cengkeh Sri Lanka mengalami peningkatan sebesar 24,77% setiap tahunnya dengan rata-rata harga domestiknya adalah sebesar Rp 36.381. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa harga domestik cengkeh tertinggi adalah sebanyak Rp 36.381 yaitu harga domestik cengkeh Sri Lanka, sedangkan posisi terakhir ditempati Madagaskar dengan harga domestik sebesar Rp 32.157. Indonesia menempati urutan kedua dengan harga cengkeh domestik sebesar Rp 34.234. Rendahnya harga domestik cengkeh Madagaskar salah satunya disebabkan oleh konversi tanaman cengkeh milik Madagaskar pada tahun 2003. Madagaskar merupakan salah satu produsen cengkeh terbesar di dunia melakukan konversi tersebut dikarenakan anjloknya harga cengkeh dunia (Setjen Pertanian, 2012). Perkembangan harga domestik cengkeh Indonesia, Madagaskar dan Sri Lanka secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.1.6 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia

Produksi cengkeh Indonesia tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja, namun juga diekspor ke berbagai negara di dunia. Sebagai salah satu negara pengekspor cengkeh, Indonesia tercatat menduduki

posisi ketiga negara eksportir cengkeh terbesar di dunia selama tahun 2007 hingga tahun 2011 (Pusdatin, 2014). Cengkeh yang di ekspor terdiri dari dua macam bentuk yaitu cengkeh dengan buah utuh dan cengkeh dengan tangkai.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 8. Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

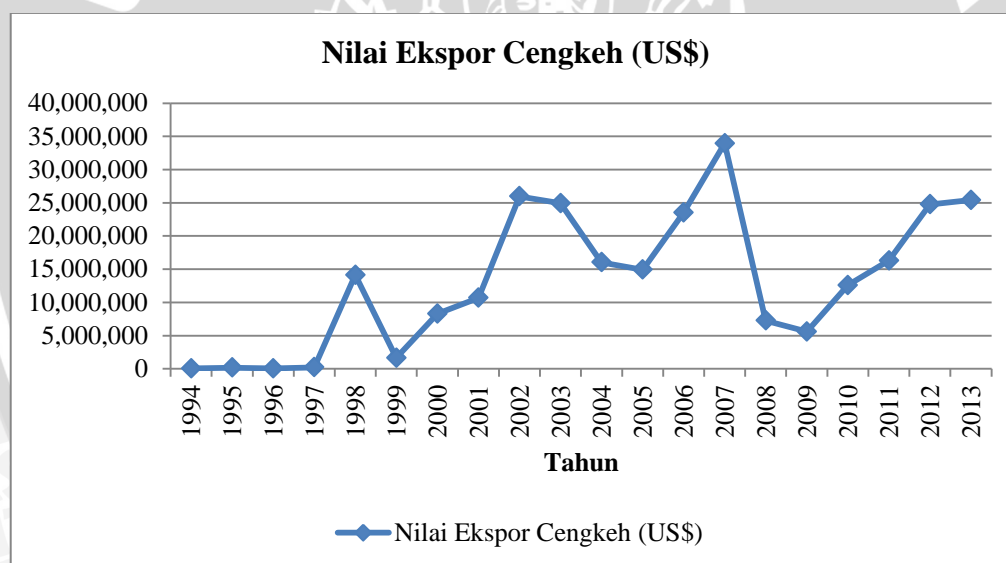
Perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia selama tahun 1994 - 2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pertumbuhan ekspor cengkeh Indonesia tahun 1994-2013 mencapai 289 % per tahun dengan rata-rata volume ekspor sebanyak 6.661 ton per tahun. Perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 8.

Penurunan volume ekspor cengkeh Indonesia terbesar terjadi pada tahun 1999 yaitu sebanyak 33%. Hal ini disebabkan adanya penurunan produksi cengkeh dalam negeri sebanyak 26% (Pusdatin, 2014). Disisi lain, konsumsi cengkeh dari dalam negeri pada tahun yang sama mengalami peningkatan sebanyak 1,5%. Oleh karena itu, volume ekspor cengkeh dikurangi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Volume ekspor cengkeh tertinggi selama periode tahun 1994-2013 terjadi pada tahun 1998 sebanyak 20.145 ton atau meningkat 5.562% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan volume ekspor tersebut disebabkan adanya panen raya cengkeh (Ditjenbun, 2006_a). Perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 4.

Perkembangan nilai ekspor cengkeh Indonesia pada periode 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan nilai ekspor cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 9. Rata-rata nilai ekspor cengkeh selama periode tahun 1994-2013 adalah sebanyak 13.320.250 US\$, sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor cengkeh pada periode yang sama mencapai 372% setiap tahunnya.

Peningkatan nilai ekspor cengkeh tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 6,88%. Besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar menyebabkan nilai ekspor cengkeh Indonesia meningkat signifikan (Situmeang, 2008). Selanjutnya, pada tahun 1999, nilai ekspor mengalami penurunan tertinggi yaitu sebanyak 88,4%. Penyebab terjadinya penurunan nilai ekspor cengkeh Indonesia adalah menurunnya volume ekspor cengkeh pada tahun yang sama (Pusdatin, 2004). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa volume ekspor cengkeh akan mempengaruhi nilai ekspor cengkeh.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 9. Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia dalam bentuk buah utuh adalah Jepang, Korea, Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam, India, Saudi Arabia, Israel, UEA (*United Arab Emirates*), Selandia Baru, Amerika Serikat, Argentina, Brazil, UK (*United Kingdom*), Belanda, Italia dan Polandia. Untuk negara tujuan ekspor cengkeh dalam bentuk tangkai adalah Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan, China, Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam, India, Pakistan, Saudi Arabia,

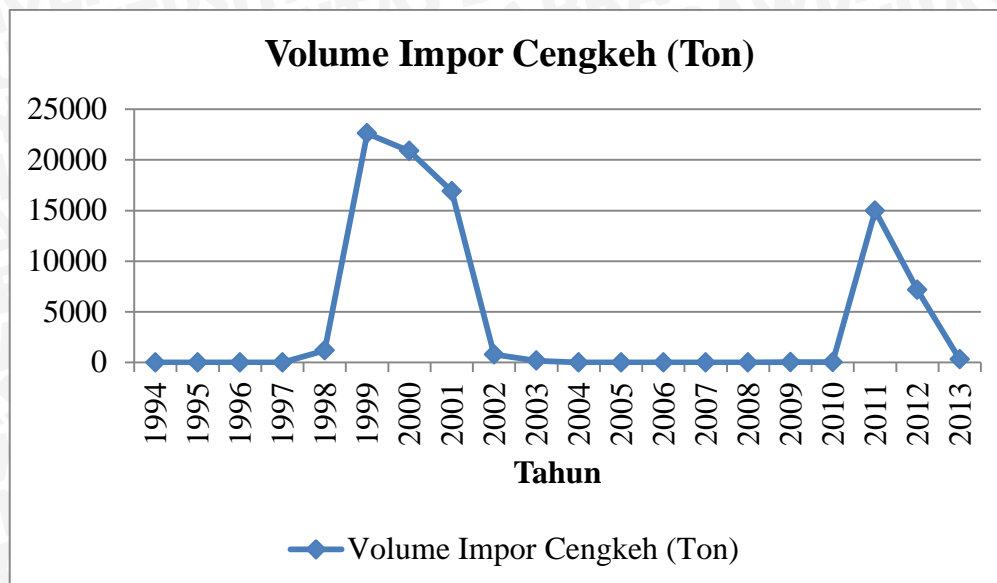
Israel, Jordania, Syria, Arab Saudi, Mesir, Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Belgia, Italia dan Spanyol (Ditjenbun, 2012_b). Dari negara-negara tersebut, India merupakan negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia terbesar, baik cengkeh dalam buah utuh dan dalam bentuk tangkai, dengan nilai masing-masing US\$ 2.479.233 dan US\$ 4.191.502. Perkembangan nilai ekspor cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 4.

5.1.7 Perkembangan Volume dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia

Selain melakukan kegiatan ekspor, Indonesia juga melakukan kegiatan impor cengkeh. Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin tinggi mengakibatkan Indonesia harus melakukan impor cengkeh. Selain itu, berdasarkan perjanjian GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), pembatasan perdagangan yang bersifat kuantitatif, seperti misalnya penerapan kuota impor maupun ekspor dilarang bagi negara-negara anggotanya (Kemendag, 1994). Cengkeh yang diimpor ke Indonesia berasal dari Singapura, Arab Saudi, Tanzania, Madagaskar, Komoro, Prancis, Vietnam dan Italia (Ditjenbun, 2012_b).

Perkembangan volume impor cengkeh Indonesia selama periode tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan volume impor cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 10. Rata-rata volume impor cengkeh Indonesia pada periode yang sama adalah sebesar 4.253 ton dengan pertumbuhan volume ekspor tiap tahunnya sebesar 50.469%

Pada tahun 1996-1997, Indonesia hanya melakukan impor dengan jumlah yang cukup rendah. Pasokan dalam negeri yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menyebabkan pemerintah tidak melakukan impor. Namun impor meningkat cukup tinggi pada tahun 1998 sebanyak 19 kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar produksi cengkeh dialokasikan untuk kegiatan ekspor akibat dalam negeri serta meningkatnya konsumsi cengkeh dalam negeri (Pusdatin, 2014). Peningkatan volume impor pada tahun tersebut merupakan yang terbesar selama periode tahun 1994-2013.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

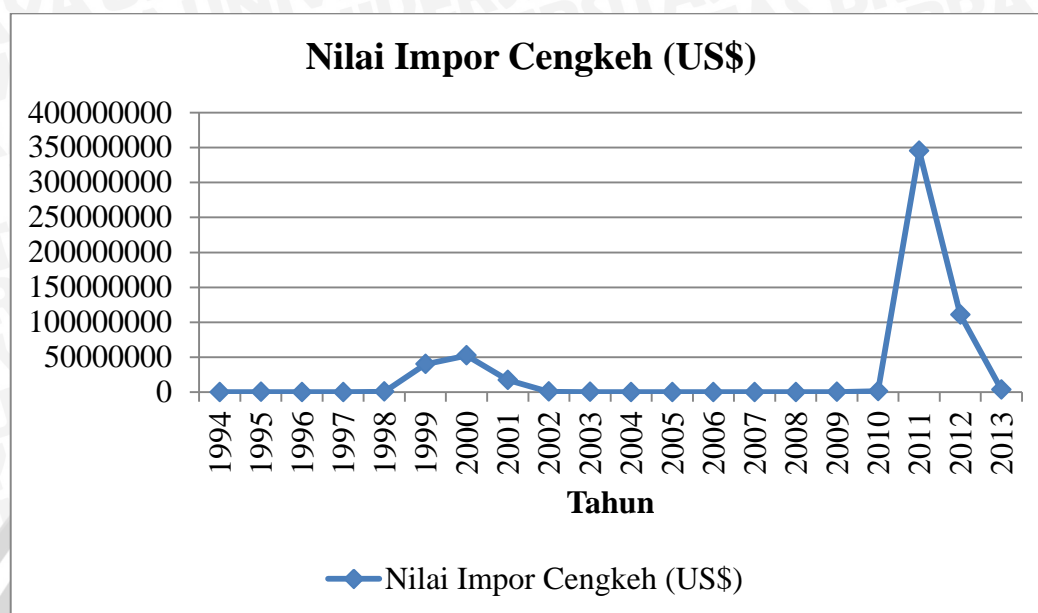
Gambar 10. Volume Impor Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Pada tahun 2002, volume impor kembali turun menjadi 796 ton dari tahun sebelumnya sebanyak 16.899 ton atau turun sebanyak 95,22%. Penurunan volume impor tersebut terjadi hingga tahun 2010. Adanya Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No.528/MPP/Kep/7/2002 mengenai pengendalian impor, dimana importir cengkeh hanya diperuntukkan bagi industri pengguna cengkeh yang memiliki Angka Pengenal Impor Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Impor Terbatas (API-T). Dalam surat keputusan tersebut, importir cengkeh hanya diperbolehkan mengimpor cengkeh yang diperlukan semata-mata untuk proses produksi saja (Situmeang, 2008).

Kenaikan impor cengkeh yang cukup besar juga terjadi pada tahun 2011 sebesar 48.467% dari tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah adanya fenomena *La Nina* yang menyebabkan gagal panen di sejumlah daerah penghasil cengkeh di Indonesia (Politikindonesia.com, 2013). Selain itu, konsumsi cengkeh dalam negeri yang meningkat menyebabkan pemerintah melakukan impor cengkeh pada tahun tersebut. Perkembangan volume impor cengkeh Indonesia secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 5.

Sejalan dengan perkembangan volume impor cengkeh, nilai impor cengkeh pada periode tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Perkembangan nilai impor cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 11. Rata-rata nilai impor cengkeh pada periode yang sama

adalah sebesar US\$ 28.592.324 dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 5.514% setiap tahunnya.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 11. Nilai Impor Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Pada periode 1994-2003, penurunan nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebanyak 98% dikarenakan volume impor cengkeh turun 99% pada tahun yang sama. Selain itu, tingkat konsumsi dalam negeri untuk komoditas cengkeh yang menurun sebanyak 33% menjadi salah satu penyebab turunnya nilai impor cengkeh. Puncak nilai impor cengkeh Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebanyak US\$ 504.657. Hal ini disebabkan volume impor yang juga meningkat sebanyak 1.182 ton. Di sisi lain, produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan cengkeh menyebabkan dilakukannya impor cengkeh.

Pada periode 2004-2013, penurunan nilai impor cengkeh terbesar terjadi pada tahun 2013 sebanyak 97% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi US\$ 3.298.661. Selain karena penurunan volume impor cengkeh, peningkatan produksi cengkeh dalam negeri sebanyak 0,83% dan penurunan konsumsi cengkeh baik masyarakat maupun industri sebanyak 5% menyebabkan penurunan nilai impor cengkeh (Pusdatin, 2014). Peningkatan nilai impor juga terjadi pada tahun 2011 sebesar US\$ 345.150.592. Hal tersebut terjadi dikarenakan peningkatan volume impor sebanyak 14.979 ton akibat gagal panen cengkeh di tahun 2011. Perkembangan nilai impor cengkeh secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 5.

5.2 Analisa NPC (*Nominal Protection Coefficient*)

Indeks *Nominal Protection Coefficient* berfungsi untuk menjelaskan bahwa ada atau tidak proteksi yang diberlakukan terhadap cengkeh. Perhitungan indeks NPC menggunakan perbandingan harga cengkeh dalam negeri dan harga ekspor cengkeh Indonesia. Perkembangan NPC cengkeh selama periode tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang menurun. Perkembangan NPC cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 12.

Nilai rata-rata NPC cengkeh pada periode yang sama mencapai 2,67. Tingginya nilai NPC terjadi karena harga domestik cengkeh yang lebih tinggi daripada harga ekspor cengkeh. Rata-rata harga domestik cengkeh mencapai Rp 30.559/kg dengan pertumbuhan sebanyak 22%, sedangkan rata-rata harga ekspor cengkeh mencapai Rp 16.518/kg dengan pertumbuhan sebanyak 54%. NPC cengkeh terendah terjadi pada tahun 1998 sebanyak 0,98. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya harga domestik cengkeh terhadap harga ekspor cengkeh. NPC cengkeh tertinggi terjadi pada tahun 1994 sebanyak 10,38 disebabkan rendahnya harga domestik cengkeh terhadap harga ekspor cengkeh (Pusdatin, 2014). Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai NPC cengkeh yang lebih dari 1 sehingga cengkeh diberikan proteksi oleh pemerintah.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 12. Perkembangan NPC Cengkeh Indonesia Tahun 1994 – 2013

Seperti halnya komoditas perkebunan lainnya, komoditas cengkeh ekspor memiliki standar kualitas yang telah diterapkan. Kebijakan pemerintah terkait

komoditas cengkeh ekspor adalah dengan menerapkan standart mutu kualitas cengkeh Indonesia melalui SNI No. 01-3392-1994 yang dibuat oleh Dewan Standarisasi Nasional (DSN) dari Standar Perdagangan SP-48-1976. Standar mutu cengkeh ini disusun setelah mempelajari hasil survei perkebunan rakyat dan swasta seperti (di daerah Bogor, Sukabumi, dan Semarang), pabrik rokok kretek (di Semarang, Surabaya dan Malang), wawancara dengan pihak yang berkecimpung dalam perdagangan cengkeh. Standar mutu cengkeh ini juga dibuat dengan membandingkan standar mutu cengkeh dari *American Spice Trade Association* (ASTA), standar cengkeh negara impor seperti Belanda dan negara eksportir cengkeh seperti Zanzibar, Madagaskar dan India IS : 4404 1967). Standar tersebut meliputi syarat mutu, cara pengujian, dan cara pengemasan cengkeh. Syarat mutu cengkeh terdiri dari ukuran, warna, bahan asing, gagang cengkeh, cengkeh inferior, cengkeh rusak, kadar air dan kadar minyak atsiri. Dalam standar tersebut, cengkeh digolongkan dalam tiga jenis mutu, yaitu golongan I, II dan III (Badan Standarisasi Nasional, 1994).

Sebagai komoditas ekspor, cengkeh juga di ekspor ke negara-negara Uni-Eropa seperti Jerman, Belanda, Italia dan Spanyol. Negara-negara tersebut merupakan negara yang termasuk dalam *European Spice Association* yang mengeluarkan syarat-syarat standar kualitas minimum untuk produk rempah-rempah termasuk cengkeh yang boleh di pasarkan di Uni-Eropa. Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas cengkeh adalah kontaminasi, kemurnian, kimia dan analisis fisik, kemasan serta *sensor property*. Selain itu, cengkeh yang diekspor harus memenuhi standar aturan Uni-Eropa untuk produk makanan.

Jerman merupakan salah satu negara yang mengimpor cengkeh dari Indonesia. Beberapa hambatan tarif maupun non-tarif yang diterapkan oleh Jerman untuk rempah-rempah salah satunya cengkeh adalah penetapan tarif 6% dan GSP 2,1%. Hambatan non-tarif adalah harus produk dipastikan memenuhi persyaratan level tingkat tinggi untuk melindungi dan lingkungan serta penerapan ketentuan kontaminasi pada bahan pangan dan pengawasan (Market Brief, 2012). Perkembangan NPC cengkeh Indonesia tahun 1994-2013 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 6.

5.3 Analisa RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

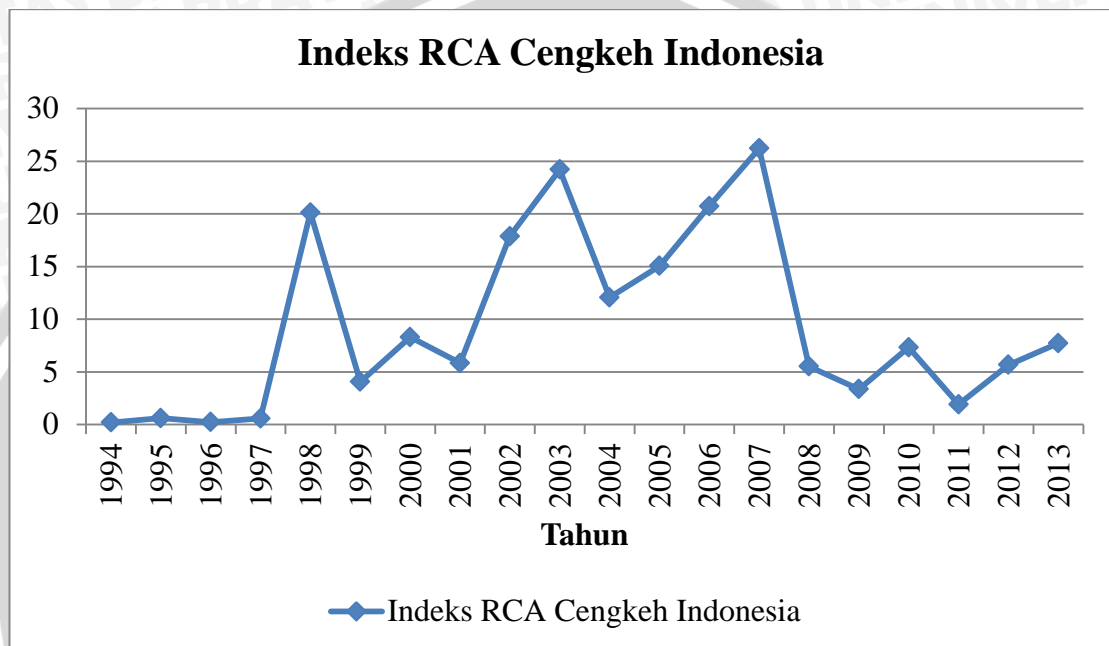
Daya saing dari segi komparatif atas suatu komoditas diukur dengan menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* atau RCA. Menurut Tambunan (2001), perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor tersebut dari seluruh dunia. Indikator yang digunakan untuk mengukur RCA cengkeh adalah menggunakan nilai ekspor cengkeh suatu negara, nilai ekspor total di negara tersebut, nilai ekspor total negara tersebut, nilai ekspor cengkeh dunia, dan nilai ekspor total dunia. Jika nilai RCA lebih dari 1, maka negara tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing secara komparatif. Apabila nilai RCA kurang dari 1, maka negara tersebut dapat dikatakan tidak memiliki daya saing komparatif.

5.3.1 Analisa Daya Saing Cengkeh Indonesia

Perkembangan daya saing cengkeh yang ditunjukkan dengan indeks RCA mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat selama periode 1994-2013. Perkembangan indeks RCA cengkeh Indonesia disajikan pada Gambar 13. Rata-rata indeks RCA cengkeh Indonesia adalah sebanyak 9,38 setiap tahunnya. Nilai tersebut menunjukkan angka lebih dari 1, yang artinya Indonesia memiliki daya saing komparatif sehingga daya saing RCA Indonesia untuk cengkeh berada di atas rata-rata dunia. Selama tahun 1994-2013, indeks RCA sebanyak 9,38 menunjukkan bahwa peranan relatif nilai ekspor cengkeh Indonesia dalam total ekspor Indonesia lebih besar 9,38 dari peranan relatif nilai ekspor cengkeh dunia dalam nilai ekspor total dunia.

Pada periode 1994-2003, rata-rata indeks RCA cengkeh mencapai 8,1 setiap tahunnya. Indeks RCA cengkeh Indonesia terendah pada periode yang sama terjadi pada tahun 1994 yaitu 0,19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa daya saing Indonesia terhadap cengkeh berada di bawah rata-rata dunia karena bernilai kurang dari 1. Penurunan tersebut dikarenakan menurunnya nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun yang sama sebanyak 95%. Penurunan nilai ekspor akan memberikan pengaruh pada pangsa ekspor cengkeh Indonesia terhadap pangsa ekspor cengkeh dunia, sehingga mengakibatkan indeks RCA cengkeh Indonesia turun. Selain itu, turunnya indeks RCA cengkeh Indonesia disebabkan nilai ekspor total seluruh barang di Indonesia pada tahun 1994 mengalami peningkatan sebesar

8,8%, diikuti dengan peningkatan baik nilai ekspor cengkeh dunia dan nilai ekspor total dunia masing-masing sebanyak 2% dan 23,6%. Pada tahun-tahun selanjutnya, indeks RCA cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi. Terbukti pada tahun 1995, indeks RCA cengkeh Indonesia mengalami peningkatan menjadi 0,60 dikarenakan nilai ekspor cengkeh Indonesia meningkat sebanyak lebih dari 200% menjadi US\$ 156.307.



Sumber : Pusdatin, 2014 (Diolah)

Gambar 13. Perkembangan Indeks RCA Cengkeh Indonesia

Indeks RCA cengkeh Indonesia kembali turun pada tahun 1996 menjadi 0,23 atau menurun sebanyak 60% dikarenakan penurunan nilai ekspor cengkeh Indonesia sebanyak 69% sedangkan nilai ekspor total Indonesia meningkat 9% pada tahun yang sama dan kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, selama periode 1994-1997, daya saing Indonesia terhadap cengkeh berada di bawah rata-rata dunia dikarenakan rata-rata indeks RCA hanya mampu mencapai 0,40 atau kurang dari satu.

Pada tahun 1998, indeks RCA cengkeh meningkat signifikan dari 0,58 di tahun sebelumnya menjadi 20,11. Peningkatan tersebut dikarenakan nilai ekspor cengkeh Indonesia yang meningkat 34 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu juga dengan nilai ekspor cengkeh dunia serta nilai ekspor total dunia yang meningkat masing-masing 102% dan 0,9%, sedangkan nilai total ekspor Indonesia mengalami penurunan sebanyak 8,6%.

Pada tahun 1999-2002, indeks RCA cengkeh Indonesia peningkatan sebanyak 50% setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan peningkatan baik nilai ekspor cengkeh Indonesia, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor cengkeh dunia dan nilai ekspor total cengkeh dunia masing-masing sebanyak 122%, 4,8%, 39% dan 4,9%. Puncak nilai RCA cengkeh Indonesia tertinggi yang terjadi pada tahun 2003 dengan nilai 24,2. Nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun tersebut mengalami penurunan sebanyak 4%. Namun jika dilihat dari nilai ekspor cengkeh dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan sebanyak 22,5%, oleh karena itu meskipun nilai ekspor cengkeh Indonesia mengalami penurunan namun penurunannya tidak sebesar nilai ekspor cengkeh dunia sehingga indeks RCA cengkeh Indonesia menjadi tinggi.

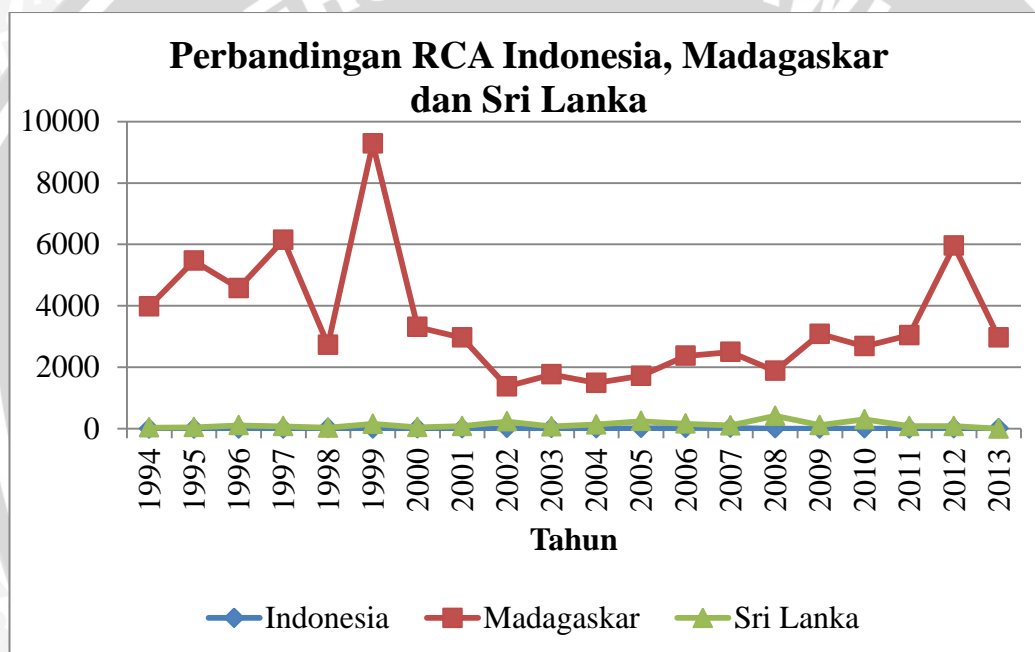
Pada periode 2004-2013, rata-rata indeks RCA cengkeh Indonesia mencapai 10,5 setiap tahunnya. Indeks RCA cengkeh Indonesia pada tahun 2004 mencapai 12,06, turun 50% dari tahun sebelumnya, dikarenakan nilai ekspor cengkeh Indonesia turun 35,6% sedangkan nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 17%. Selanjutnya pada tahun 2005-2007, Indeks RCA cengkeh mengalami peningkatan sebanyak 29,6% setiap tahunnya. Peningkatan nilai ekspor cengkeh Indonesia, nilai ekspor total Indonesia dan nilai ekspor total dunia masing-masing sebanyak 31%, 16,85% dan 14,5%, sedangkan nilai ekspor cengkeh dunia mengalami penurunan sebanyak 0,3%, sehingga nilai RCA mengalami kenaikan.

Indeks RCA cengkeh Indonesia terendah pada periode tersebut adalah sebanyak 1,92 pada tahun 2011. Hal tersebut terjadi karena terjadi peningkatan nilai ekspor cengkeh Indonesia dan nilai ekspor total Indonesia sebanyak 29,6% dan 29 %. Peningkatan juga terjadi baik nilai ekspor cengkeh di dunia dan nilai total ekspor dunia dengan nilai masing-masing 354% dan 18,7 %, sehingga kinerja ekspor inilah yang membuat indeks RCA cengkeh Indonesia menjadi lebih rendah. Indeks RCA cengkeh Indonesia tertinggi pada periode yang sama terjadi pada tahun 2007 dengan Indeks RCA cengkeh Indonesia sebanyak 26,2%. Hal tersebut terjadi karena baik nilai ekspor cengkeh Indonesia, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor cengkeh dunia dan nilai total ekspor dunia sama mengalami peningkatan dengan masing-masing 44,2% , 13,2 %, 14,9% dan 14%.

Oleh karena itu, nilai ekspor cengkeh Indonesia lebih besar dari nilai ekspor total Indonesia sehingga menjadikan Indeks RCA cengkeh Indonesia tinggi. Perhitungan indeks RCA cengkeh Indonesia tahun 1994-2013 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 7.

5.3.2 Perbandingan Analisa Daya Saing Cengkeh Indonesia dengan Madagaskar dan Sri Lanka

Selain Indonesia, analisa daya saing cengkeh juga dilakukan terhadap cengkeh Madagaskar dan cengkeh Sri Lanka. Analisa daya saing cengkeh dilakukan selama periode tahun 1994-2013. Perbandingan indeks RCA Indonesia, Madagaskar dan Sri Lanka dapat dilihat pada Gambar 14.



Sumber : UN Comtrade, 2016 (Diolah)

Gambar 14. Perbandingan indeks RCA cengkeh Indonesia dengan Madagaskar dan Sri Lanka

Pencapaian tertinggi indeks RCA cengkeh Indonesia terjadi pada tahun 2007 yaitu 26,21. Peningkatan nilai ekspor cengkeh yang signifikan yaitu 44,2% menyebabkan tingginya indeks RCA. Selain itu, peningkatan nilai total ekspor Indonesia sebanyak 13% pada tahun yang sama, mempengaruhi peningkatan indeks RCA cengkeh Indonesia. Indeks RCA cengkeh Indonesia terendah selama periode tahun 1994-2013, terjadi pada tahun 1994 sebanyak 0,19. Hal tersebut dipengaruhi penurunan nilai ekspor cengkeh yang signifikan sebanyak 95%,

sedangkan nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor cengkeh dunia serta nilai ekspor total dunia meningkat masing-masing 8%, 2% dan 23%.

Pada Tabel 3 terdapat analisis indeks RCA cengkeh antara Indonesia, Madagaskar dan Sri Lanka, yang terdapat pada periode tahun 1994-2013. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata indeks RCA cengkeh tertinggi diantara negara-negara tersebut adalah indeks RCA cengkeh dari Madagaskar sebesar 3440,01. Posisi kedua ditempati oleh Sri Lanka dengan rata-rata indeks RCA sebesar 142,19, sedangkan Indonesia menempati urutan ketiga dengan rata-rata indeks RCA cengkeh sebesar 9,38. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Madagaskar mempunyai daya saing komparatif terhadap cengkeh lebih tinggi daripada negara pesaing lainnya, seperti Indonesia dan Sri Lanka.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Analisis RCA Indonesia dengan negara pembanding yaitu Madagaskar dan Sri Lanka tahun 1994-2013

Tahun	RCA Indonesia	RCA Madagaskar	RCA Sri Lanka
1994	0,19	3979,41	39,47
1995	0,60	5466,23	47,25
1996	0,23	4575,99	109,37
1997	0,58	6140,91	77,41
1998	20,11	2730,27	34,61
1999	4,06	9279,83	158,48
2000	8,29	3309,90	46,15
2001	5,83	2968,04	84,59
2002	17,87	1374,62	235,14
2003	24,20	1765,68	72,68
2004	12,06	1493,02	137,09
2005	15,06	1721,19	246,08
2006	20,72	2373,51	164,87
2007	26,21	2496,55	105,79
2008	5,51	1879,91	420,19
2009	3,35	3087,72	117,94
2010	7,32	2686,54	304,10
2011	1,92	3043,94	84,72
2012	5,67	5955,39	85,07
2013	7,71	2971,56	272,85
Rata-rata	9,38	3440,01	142,19

Sumber : UN Comtrade (2016), diolah

Indonesia menempati urutan terakhir diantara negara-negara pesaing. Hal tersebut terjadi karena nilai ekspor cengkeh Indonesia yang rendah diantara Madagaskar dan Sri Lanka. Menurut UN Comtrade (2016), rata-rata nilai ekspor

cengkeh Indonesia selama periode tahun 1994-2013 sebanyak US\$ 13.320.250. Nilai tersebut merupakan nilai yang terendah jika dibandingkan dengan Madagaskar dan Sri Lanka. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor cengkeh Indonesia juga rendah. Salah satu hal yang menyebabkan penurunan kinerja ekspor cengkeh Indonesia adalah tingginya konsumsi cengkeh dalam negeri (Ditjenbun, 2012). Permintaan cengkeh domestik yang semakin meningkat menyebabkan porsi cengkeh yang ditujukan untuk kegiatan ekspor berkurang guna mencukupi kebutuhan cengkeh dalam negeri. Sekitar 85% produksi cengkeh dalam negeri diserap oleh konsumen cengkeh terbesar yaitu perusahaan-perusahaan cengkeh nasional. Selain itu, harga domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga ekspor cengkeh menyebabkan petani cengkeh memaksimalkan produksi cengkeh untuk dipasok pada pasar dalam negeri (JPPN, 2016).

Sebagai negara dengan rata-rata indeks RCA cengkeh tertinggi, Madagaskar bahkan memiliki nilai ekspor cengkeh 3 kali lebih tinggi dari nilai ekspor cengkeh Indonesia (UN Comtrade, 2016). Tingginya indeks RCA cengkeh Madagaskar disebabkan oleh nilai ekspor cengkeh nya yang tinggi terhadap nilai ekspor total Madagaskar. Pada tahun 1999, indeks RCA cengkeh Madagaskar bahkan mencapai 9.279,83 dengan nilai ekspor cengkeh sebanyak US\$ 17.870.427. Disamping itu, nilai ekspor total cengkeh dunia mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 40,25%. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar ekspor Madagaskar lebih besar dari pangsa pasar ekspor cengkeh dunia sehingga menyebabkan indeks RCA Madagaskar tinggi. Perhitungan indeks RCA cengkeh Madagaskar tahun 1994-2013 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tingginya indeks RCA cengkeh Madagaskar mengindikasikan baiknya kinerja ekspor cengkeh Madagaskar. Membaiknya kinerja ekspor cengkeh Madagaskar didukung dengan suksesnya penggunaan cengkeh varietas baru yang berhasil di adaptasi oleh petani setempat. Selain menggunakan cengkeh dengan varietas unggul, petani setempat juga mengaplikasikan sistem pertanian terintegrasi. Sistem pertanian tersebut mampu mengintegrasikan tanaman cengkeh dengan beberapa tanaman seperti padi, kopi atau vanili dalam satu lahan sehingga

berhasil meningkatkan produksi dan produktivitas cengkeh di Madagaskar (Danthu, 2014).

Sri Lanka menempati urutan kedua dengan rata-rata nilai ekspor cengkeh cengkeh Sri Lanka yaitu US\$ 15.156.480 pada periode 1994-2013. Indeks RCA cengkeh Madagaskar terendah terjadi pada tahun 1994 sebesar 39,47. Rendahnya nilai ekspor cengkeh pada tahun 1994 yaitu sebesar US\$ 835.560 menjadi alasan rendahnya indeks RCA cengkeh Sri Lanka. Indeks RCA cengkeh Sri Lanka tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 304,10. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai ekspor cengkeh Indonesia sebanyak 211% dibandingkan tahun sebelumnya. Di samping itu, nilai total ekspor cengkeh mengalami penurunan 6,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar cengkeh Sri Lanka lebih besar daripada pangsa pasar cengkeh dunia. Perhitungan indeks RCA cengkeh Sri Lanka tahun 1994-2013 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 9.

Tingginya nilai RCA cengkeh Sri Lanka pada tahun 2001 hingga 2011 disebabkan tingginya permintaan cengkeh Sri Lanka oleh India. Sekitar 88,6% dari total ekspor cengkeh Sri Lanka di ekspor ke India (Thadchaigeni, 2012). Adanya ISFTA (*Indo-Sri Lanka Free Trade Agreement*) merupakan salah satu alasan tingginya nilai ekspor cengkeh Sri Lanka ke India. ISFTA (*Indo-Sri Lanka Free Trade Agreement*) adalah perjanjian bilateral yang dilakukan oleh Sri Lanka dengan India yang salah satunya bekerjasama dalam bidang ekonomi. Salah satu hasil perjanjian kedua negara tersebut adalah yang menghapuskan bea masuk terhadap rempah-rempah dari Sri Lanka termasuk cengkeh. Hal tersebut mendukung peningkatan nilai ekspor cengkeh Sri Lanka (*The Spice Industry Cluster*, 2002).

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Cengkeh Indonesia

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia didasarkan pada model persamaan linier. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam model yaitu produksi cengkeh, konsumsi cengkeh, volume ekspor cengkeh, NPC (*Nominal Protection Coefficient*) cengkeh dan nilai kurs. Variabel dependen yang digunakan adalah RCA cengkeh atau daya saing cengkeh.

5.4.1 Uji Stasioner

Uji stasioner digunakan untuk menganalisis apakah seluruh variabel yaitu RCA cengkeh, produksi cengkeh, konsumsi cengkeh, volume ekspor cengkeh, NPC cengkeh dan kurs, merupakan data stasioner atau data tidak stasioner. Pengujian stasioner data dalam penelitian ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller*. Pengujian data ke dalam data yang stasioner atau data tidak stasioner didasarkan pada *critical value* dan probabilitas ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel RCA atau daya saing cengkeh produksi dan volume ekspor stasioner pada tingkat level, sedangkan variabel-variabel lain seperti konsumsi, NPC dan kurs tidak stasioner pada tingkat level atau $I(0)$. Hasil uji stasioner pada tingkat level secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioner

No.	Variabel	Critical Value 5%	ADF Value	Keterangan
			Level	
1.	RCA cengkeh	-3,612199	-3,614575 (0,0498)	Stasioner
2.	Produksi cengkeh	-3,612199	-3,614923 (0,0497)	Stasioner
3.	Konsumsi cengkeh	-3,612199	-2,773826 (0,2192)	Tidak Stasioner
4.	Volume ekspor cengkeh	-3,612199	-3,934223 (0,0263)	Stasioner
5.	NPC	-3,622033	-2,042898 (0,5484)	Tidak Stasioner
6.	Kurs	-3,612199	-1,532099 (0,7893)	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Olahan, 2016

5.4.2 Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam regresi merupakan data dari variabel yang stasioner. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 5. Variabel dependen yang digunakan adalah RCA atau daya saing cengkeh, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah produksi cengkeh dan volume ekspor cengkeh. Hasil uji regresi secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 11.

Tabel 5. Hasil Regresi

No.	Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
1.	C	-0,085530	-0,109300	0,9140
2.	Produksi Cengkeh	7,44E-05	1,274335	0,2165
3.	Volume Ekspor Cengkeh	1,06E-06	8,274045	0,0000

R-squared = 0,798362

F-statistic = 41,57363 dengan sig 0,000000 (taraf $\alpha = 5\%$)

t- hitung = taraf $\alpha = 5\%$

Sumber : Hasil Olahan, 2016

1. Uji Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, nilai *R-squared* sebesar 0,798362 atau 79,83%, menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian yaitu produksi cengkeh dan volume ekspor cengkeh dalam memberikan informasi terhadap variabel dependen yaitu RCA atau daya saing cengkeh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel dependennya sebesar 79,83%, sedangkan 20,17% sisanya, dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

2. Uji F-statistic

F-statistic digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *F-statistic* adalah sebanyak 41,5736 dengan probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi cengkeh dan volume ekspor cengkeh secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu daya saing komparatif cengkeh atau RCA.

3. Uji t-statistic

Uji *t-statistic* digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individu atau parsial dari variabel-variabel independen yaitu produksi cengkeh dan volume ekspor cengkeh terhadap variabel dependen yaitu RCA atau daya saing cengkeh. Variabel independen yang berpengaruh secara parsial pada variabel dependen adalah volume ekspor cengkeh. Nilai probabilitas dari variabel volume ekspor cengkeh adalah 0,000000 atau kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan variabel volume ekspor cengkeh secara individu berpengaruh signifikan terhadap daya

saing komparatif cengkeh atau indeks RCA. Nilai koefisien menunjukkan respon positif sebesar 1,06 yang dapat diartikan bahwa semakin besar volume ekspor cengkeh Indonesia, maka akan meningkatkan daya saing cengkeh Indonesia. Sedangkan semakin kecil volume ekspor Indonesia, maka akan menurunkan daya saing cengkeh Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa daya saing komparatif cengkeh bergantung pada volume ekspor cengkeh Indonesia. Hal ini dikarenakan besar kecilnya daya saing cengkeh akan ditentukan oleh kinerja ekspor terkait komoditas tersebut. Berkurang atau terhentinya volume ekspor akan mempengaruhi kinerja daya saing Indonesia terhadap cengkeh. Hal tersebut menjadikan variabel volume ekspor cengkeh menjadi berpengaruh nyata terhadap daya saing komparatif cengkeh Indonesia.

5.4.3 Uji Kointegrasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi antara variabel dependen yaitu daya saing cengkeh (RCA) dan variabel-variabel yang tidak stasioner dalam penelitian yaitu konsumsi cengkeh, NPC cengkeh dan kurs. Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Engle-Granger* yang merupakan uji stasioner *Augmented Dickey-Fuller* pada residual model regresi. Uji kointegrasi hanya dilakukan pada variabel yang berada pada orde yang sama. Berdasarkan pada Tabel 6, keseluruhan variabel mencapai orde yang sama pada *first difference* I(1).

Tabel 6. Hasil Uji Stasioner pada Tingkat *First Difference*

No.	Variabel	ADF Value	
		Level	First Difference
1.	RCA cengkeh	-3,614575 (0,0498)	-7,871991 (0,0000)
2.	Produksi cengkeh	-3,614923 (0,0497)	-5,598361 (0,0015)
3.	Konsumsi cengkeh	-2,773826 (0,2192)	-6,109116 (0,0003)
4.	Volume ekspor cengkeh	-3,934223 (0,0263)	-4,078243 (0,0227)
5.	NPC	-2,042898 (0,5484)	-9,074988 (0,0000)

Sumber : Hasil Olahan, 2016

Tabel 6. Hasil Uji Stasioner pada Tingkat *First Difference* (Lanjutan)

No.	Variabel	ADF Value	
		Level	First Difference
6.	Kurs	-1,532099 (0,7893)	-4,262201 (0,0138)

Sumber : Hasil Olahan, 2016

Berdasarkan pada Tabel 7, hasil residual antara variabel dependen yaitu RCA (daya saing cengkeh) dengan masing-masing variabel independen yang tidak stasioner pada level yakni konsumsi cengkeh, NPC cengkeh dan kurs, memiliki nilai probabilitas kurang dari 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut mengalami kointegrasi. Hubungan kointegrasi antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat pada nilai *coefficient*. Variabel konsumsi cengkeh, NPC cengkeh dan kurs memiliki nilai *coefficient* yang negatif. Oleh karena itu semakin tinggi konsumsi cengkeh, NPC cengkeh dan kurs, maka akan semakin menurunkan daya saing cengkeh. Hasil uji kointegrasi *Engle-Granger* secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 12.

Tabel 7. Hasil *Engle-Granger*

Variabel	Coefficient	Critical Value 5%	ADF statistic	Prob.
RESID RCA KONS	-2,231918	-3,632896	-5,750028	0,0000
RESID RCA NPC	-1,538052	-3,622033	-8,143105	0,0000
RESID RCA KURS	-1,424481	-3,622033	-7,036381	0,0000

Sumber : Hasil Olahan, 2016